

Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Belimbing Madu (Studi Kasus Kelompok Tani Sekar Sari Subak Mambal, Desa Mambal, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung)

NI WAYAN YANI APSARI*, I DEWA GEDE AGUNG,
KETUT RANTAU

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana,
Jl. PB Sudirman Denpasar 80232
Email: *apsari.yani88@gmail.com

Abstract

Feasibility Analysis of Honey Star Fruit Farming (Case Study of Sekar Sari Farmer Group, Subak Mambal, Mambal Village, Abiansemal District, Badung Regency)

The development of horticultural commodities in Bali such as the example of organic honey star fruit plants in addition to supporting the government movement to preserve local fruit, can also help farmers to develop horticultural commodities especially star fruit plants which are not widely developed in Bali. This study aims to determine the amount of honey star fruit income and determine the financial feasibility of honey star fruit farming in Sekar Sari Farmer Group. The sampling technique in this study was conducted by survey method. The analysis technique used is the analysis of R/C ratio and B/C ratio. The result showed that the average amount of income received by each farmer in honey star fruit farming which was cultivated to expand cultivation amounted to Rp. 56.224.542,00,-. The result of R/C ratio analysis is 3,03 and B/C ratio analysis is 2,03, which stated that honey star fruit in Sekar Sari Farmer Group is still feasible to run. The break event point in the BEP analysis of acceptance is Rp. 638.121,28,-, BEP production volume of 58,01 kg per unit per tree, and the value of the price BEP of Rp. 9.627,01,-. Through this research, it is expected that the farmers in Sekar Sari Farmer Group can increase their business scale and have a cash flow record in order to anticipate the occurrence of business losses.

Keywords: *financial feasibility, star fruit, farming*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Bali sebagai salah satu provinsi yang memiliki keanekaragaman usaha dibidang pertanian, berupaya untuk mengedepankan sektor pertanian sebagai sektor

penunjang kegiatan perekonomian daerah, disamping sektor pariwisata yang telah dimiliki. Pengembangan komoditi hortikultura, khususnya buah-buahan sudah lama dikembangkan di Bali. Komoditas hortikultura khususnya tanaman buah-buahan menjanjikan prospek yang besar untuk dikembangkan. Hal ini terkait dengan banyaknya varietas hortikultura (buah-buahan) yang memiliki nilai ekonomi tinggi apabila dikelola secara tepat.

Sektor hortikultura khususnya komoditi unggulan apabila dikelola dengan baik maka akan mempunyai nilai tambah yang juga akan berpengaruh terhadap nilai jual yang tinggi. Oleh sebab itu, jika dikelola dengan serius, efektif, dan memiliki daya saing, maka sektor ini berpotensi untuk dikembangkan dalam agribisnis. Salah satu komoditi hortikultura yang sedang dikembangkan, khususnya di Bali, yaitu buah belimbing. Pengembangan buah belimbing di Bali masih sangat sedikit. Salah satu keberadaan usahatani belimbing di Bali mulai dikembangkan di Kelompok Tani Sekar Sari, Subak Mambal, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Jenis belimbing yang dikembangkan pada kelompok tani ini adalah jenis belimbing madu organik yang sangat digemari oleh konsumen dikarenakan rasanya yang sangat manis, tidak kelat pada pangkal lidah dan memiliki kandungan air yang cukup tinggi.

Berkenaan dengan pengembangan kegiatan usahatani belimbing secara organik maka diperlukan adanya kajian terhadap kelayakan usahatani belimbing madu organik di Kelompok Tani Sekar Sari, sehingga diharapkan mampu menarik minat petani untuk mengembangkan usahatani belimbing madu organik.

1.2. Rumusan Masalah

1. Berapa besar pendapatan usahatani belimbing madu di Kelompok Tani Sekar Sari?
2. Apakah usahatani belimbing madu layak diusahakan di Kelompok Tani Sekar Sari?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Pendapatan usahatani belimbing madu di Kelompok Tani Sekar Sari.
2. Kelayakan usahatani belimbing madu di Kelompok Tani Sekar Sari.

2. Metode Penelitian

2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelompok Tani Sekar Sari, Subak Mambal, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung yang dilakukan selama 6 bulan dari bulan Agustus 2019 sampai dengan Februari 2020. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*). Lokasi penelitian ini dipilih di Kelompok Tani Sekar Sari karena merupakan kelompok tani yang menerapkan menanam belimbing madu secara organik.

2.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data bersifat angka yang dapat dihitung dengan satuan tertentu misalnya luas lahan produksi, suku bunga, pendapatan, biaya investasi (bibit buah belimbing dan peralatan produksi), dan biaya operasional (pupuk dan tenaga kerja), jumlah produksi, harga jual produk. Data kuantitatif digunakan untuk menganalisis aspek finansial dalam penggunaan input dalam pengembangan usahatani belimbing. Data kualitatif adalah data yang tidak bersifat angka tetapi merupakan uraian maupun penjelasan yang tidak dapat dihitung. Data kualitatif ini sifatnya menunjang dan berhubungan dengan masalah yang diteliti misalnya gambaran umum lokasi penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan sekunder. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, diamati, dan dicatat untuk pertama kalinya melalui wawancara. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara dan instansi terkait.

2.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Wawancara, melakukan kegiatan tanya jawab terhadap responden untuk memperoleh informasi mengenai aspek penelitian yang dibuat dengan kuesioner.
2. Observasi atau pengamatan langsung ke kebun petani belimbing, untuk melihat dan mengamati objek secara langsung terhadap hal-hal yang berhubungan dengan penelitian.
3. Dokumentasi, kegiatan ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengambil gambar berupa foto-foto yang berhubungan dengan penelitian.

2.4. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan usaha agribisnis belimbing di Kelompok Tani Sekar Sari, Desa Mambal, Kecamatan Abiansemai, Kabupaten Badung. Petani yang membudidayakan belimbing berjumlah 7 orang. Sampel dalam penelitian terhadap seluruh petani pada kelompok tani menggunakan metode sensus. Responden dalam penelitian ini adalah keseluruhan petani yang melakukan usaha agribisnis belimbing madu di Kelompok Tani Sekar Sari.

2.5. Metode Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis

dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Metode ini menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sesuai atau apa adanya pada saat penelitian.

2. Analisis Pendapatan Usahatani

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan.

Pd = pendapatan usahatani belimbing madu (Rp)

TR = total penerimaan belimbing madu (Rp)

TC = total biaya belimbing madu (Rp)

3. Analisis Kelayakan Usahatani

a. Analisis R/C Ratio, digunakan untuk mengetahui rasio penerimaan diatas biaya.

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya}}$$

Ditunjukkan dengan konsep berikut ini.

$$R = P_y \cdot Y$$

$$C = FC + VC$$

$$R/C = \{(P_y \cdot Y) / (FC + VC)\}$$

Keterangan.

R = penerimaan (Rp)

C = total biaya (Rp)

P_y = harga jual cabai merah (Rp/kg)

Y = *output* (kg)

FC = biaya tetap (Rp)

VC = biaya variabel (Rp)

b. Analisis B/C Ratio, digunakan untuk mengetahui rasio manfaat dari usahatani

$$B/C = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Total Biaya}}$$

Ditunjukkan dengan konsep berikut ini.

$$B = R - C$$

$$C = FC + VC$$

$$R/C = \{(R - C) / (FC + VC)\}$$

Keterangan.

B = manfaat atau keuntungan

R = penerimaan (Rp)

C = total biaya (Rp)

P_y = harga jual cabai merah (Rp/kg)

Y = *output* (kg)

FC = biaya tetap (Rp)

VC = biaya variabel (Rp)

4. Analisis BEP (Break Even Point)

a. BEP penerimaan (Rp)

Ditunjukkan dengan konsep berikut ini.

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{\text{FC}}{1 - \frac{\text{VC}}{\text{S}}}$$

FC = biaya tetap

VC = biaya variabel total

S = penjualan

BEP (Rp) = jumlah untuk produk yang dihasilkan impas dalam rupiah

b. BEP volume produksi (kg)

Ditunjukkan dengan konsep berikut ini.

$$\text{BEP (Q)} = \frac{\text{BEP (penerimaan)}}{\text{P}}$$

Keterangan .

BEP (Q) = jumlah untuk produk yang dihasilkan impas dalam unit

P = harga jual yang digunakan per kilogram

c. BEP harga (Rp/kg)

Ditunjukkan dengan konsep berikut ini.

$$\text{BEP harga} = \frac{\text{TC}}{\text{Q}}$$

Keterangan.

TC = *total cost* (biaya total)

Q = kuantitas atau volume produksi

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani Belimbing Madu di Kelompok Tani Sekar Sari

1. Biaya Produksi

Biaya produksi ini merupakan semua jenis biaya yang harus dikeluarkan untuk kebutuhan budidaya belimbing madu selama 1 tahun. Biaya produksi dibedakan menjadi dua macam, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap dalam usahatani belimbing madu meliputi iuran usahatani dan biaya penyusutan peralatan. Sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan (produsen) dimana besar kecilnya tergantung pada banyaknya waktu produksi yang dihasilkan. Biaya variabel pada usahatani belimbing madu antara lain adalah biaya pupuk organik, biaya biopestisida, dan biaya tenaga kerja. Rincian biaya produksi per petani per tahun dalam usahatani belimbing madu di Kelompok Tani Sekar Sari dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Biaya Produksi Rata-rata/Tahun dalam Usahatani Belimbing Madu

Uraian		Biaya Produksi
		Rp/Tahun
A.	Biaya Tetap	
1	Iuran Subak 2x	63,429
2	Penyusutan Peralatan	153,886
B.	Biaya Variabel	
1	Bibit	2,785,714
2	Pupuk Kandang	1,684,571
3	Biopestisida	334,286
4	Tenaga Kerja	
a.	Pembuatan Lubang	222,857
b.	Penanaman	101,786
c.	Penyiraman 14x	562,500
d.	Penyemprotan 24x	1,371,429
e.	Pemupukan 2x	203,572
d.	Pemangkasan 12x	653,571
f.	Panen	103,571
g.	Pasca Panen	1,371,429
Total		9,612,601

Sumber: Diolah dari data primer, 2020

Keterangan: Rata-rata luas lahan garapan responden pada penelitian ini adalah 13are.

Besarnya rata-rata biaya produksi yang dibutuhkan dalam usahatani belimbing madu di Kelompok Tani Sekar Sari, Subak Mambal, Desa Mambal, Kecamatan Abiansema, Kabupaten Badung perluas garapan 13 are adalah Rp. 9.612.601,00/ha/tahun, terdiri dari biaya tetap sebesar Rp. 217.315,00 dan biaya variabel sebesar Rp. 9.395.286,00.

2. Penerimaan dan Pendapatan Usahatani

Penerimaan usahatani diperoleh dengan mengalikan total produksi buah belimbing madu dengan harga jualnya. Harga jual belimbing madu di Kelompok Tani Sekar Sari ditingkat petani berkisar antara Rp. 5.000,00 hingga Rp. 12.000,00 yang disesuaikan dengan mutu dan kualitas hasil panen. Namun, harga yang digunakan untuk menghitung penerimaan dan pendapatan usahatani belimbing madu di Kelompok Tani Sekar Sari merupakan harga borongan yang dilepas oleh petani kepada pedagang pengepul yaitu Rp. 5.000,00- sampai dengan Rp. 6.000,00,-. Besarnya penerimaan dari usahatani belimbing madu perhektar pertahun diitunjukkan dalam Tabel 2.

Tabel 2.
Penerimaan Usahatani Belimbing Madu di Kelompok Tani Sekar Sari

No.	Uraian	Nilai
1	Produksi (kg)	1.004,64 kg
2	Harga (Rp)	Rp. 5.500,00
3	Penerimaan (Rp)	Rp. 65.837.143

Sumber: Diolah dari data primer, 2020

Berdasarkan data pada Tabel 2 diketahui bahwa rata-rata penerimaan usahatani belimbing madu perluas garapan pertahun yaitu sebesar Rp. 65.837.143,00, dengan produksi sebesar 1.004,64 kg. Dari data tersebut disimpulkan bahwa usahatani belimbing madu di Kelompok Tani Sekar Sari layak untuk diusahakan dan dikembangkan secara berkelanjutan karena penerimaan yang diterima petani cukup besar.

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan dalam rupiah pertahun. Hasil penelitian yang dilakukan di Kelompok Tani Sekar Sari diperoleh jumlah pendapatan usahatani belimbing madu dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Pendapatan Usahatani Belimbing Madu di Kelompok Tani Sekar Sari

No.	Uraian	Nilai
1	Penerimaan (Rp)	Rp. 65.837.143
2	Biaya (Rp)	Rp. 9.612.601
3	Pendapatan (Rp)	Rp. 56.224.542

Sumber: Diolah dari data primer, 2020

Berdasarkan data pada Tabel 3 diketahui bahwa rata-rata pendapatan usahatani belimbing madu di Kelompok Tani Sekar Sari perluas garapan pertahun yaitu sebesar Rp. 56.224.542,00- dimana penerimaan sebesar Rp. 65.837.143,00- dan biaya sebesar Rp. 9.612.601,00. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani belimbing madu terbilang cukup besar.

3.2 Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Belimbing Madu di Kelompok Tani Sekar Sari

Salah satu cara untuk mengetahui kelayakan suatu usaha adalah dengan cara menganalisis perbandingan penerimaan dan biaya usaha tersebut, yaitu menggunakan analisis R/C. Makin besar nilai R/C ratio usahatani itu, maka semakin besar penambahan modal atau usahatani tersebut layak untuk dikembangkan dalam jangka

waktu panjang. Analisis lain yang dapat digunakan untuk menghitung kelayakan usahatani adalah analisis B/C, dimana pada prinsipnya sama saja dengan analisis R/C hanya saja pada analisis B/C ratio ini data yang diperhitungkan adalah besarnya manfaat pada saat itu. Adapun analisis R/C ratio dan B/C ratio pada usahatani belimbing madu di Kelompok Tani Sekar Sari Subak Mambal Desa Mambal Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung pada Tabel 4.

Tabel 4.
Kelayakan Usahatani Belimbing Madu Perhektar

No.	Uraian	Nilai	Keterangan
1	R/C ratio	3,03	Layak
2	B/C ratio	2,03	Layak

Sumber: Diolah dari data primer, 2020

Berdasarkan data pada Tabel 4 diketahui bahwa R/C ratio usahatani belimbing madu yaitu sebesar $3,03 > 1$ dan B/C ratio usahatani belimbing madu yaitu sebesar $2,03 > 1$, maka dapat disimpulkan usahatani belimbing madu di Kelompok Tani Sekar Sari layak untuk dijalankan, baik itu dilihat dari segi R/C ratio ataupun B/C ratio.

3.3 Analisis BEP Usahatani Belimbing Madu di Kelompok Tani Sekar Sari

Analisis BEP (*Break Event Point*) digunakan untuk mengetahui titik impas terhadap kegiatan usahatani yang dijalankan. Analisis BEP dibagi menjadi 2 yaitu BEP penerimaan dalam rupiah dan BEP dalam unit. Adapun analisis BEP dalam rupiah dan BEP dalam unit pada usahatani belimbing madu di Kelompok Tani Sekar Sari Subak Mambal Desa Mambal Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung berikut ini.

Berdasarkan nilai hasil perhitungan titik impas diatas menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan minimum yang harus diterima petani agar dapat mencapai titik impas yaitu sebesar Rp. 638.121,28-, dimana dalam kenyataannya petani sudah mendapat penerimaan melebihi nilai dari titik impas tersebut.

Tabel 5.
Analisis Nilai Titik Impas Usahatani Belimbing Madu

No.	Uraian	Nilai
	BEP penerimaan	
1	(Rp)	Rp. 638.121,28
2	BEP unit (kg)	58,01 kg
3	BEP harga (Rp)	Rp. 9.627,01

Sumber: Diolah dari data primer, 2020

Hasil perhitungan BEP unit pada Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata volume atau jumlah produksi minimum yang harus diperoleh dari usahatani belimbing madu agar mencapai titik impas yaitu sebanyak 58,01 kilogram per unit pohon. Hasil perhitungan rata-rata produksi belimbing madu perhektar pertahun di Kelompok Tani Sekar Sari yaitu sebanyak 77,68 kg, hal ini menunjukkan bahwa volume produksi di Kelompok Tani Sekar Sari sudah mencapai titik impas.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai titik impas dalam harga, harga yang harus dipasarkan petani untuk mencapai titik impas yaitu sebesar Rp. 9.627,01,-. Namun, pada kenyataannya, petani hanya dapat menjual produknya rata-rata dengan harga Rp. 5.000,00,- sampai Rp. 6.000,00,- per kilogramnya. Jadi dalam hal ini harga jual belimbing madu di Kelompok Tani Sekar Sari belum mencapai titik impas.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut rata-rata besar pendapatan yang diterima oleh masing-masing petani dalam usahatani belimbing madu yang diusahakan perluas garapan yaitu dengan nilai sebesar Rp. 56.224.542,00,-. Hal ini dapat dilihat dari penerimaan yang dihasilkan yaitu sebesar Rp. 65.837.143,00,- dengan produksi perhektar pertahun sebesar 28.846,15385kg dan total biaya sebesar Rp. 9.612.601,00,- yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Hasil analisis kelayakan finansial dengan menggunakan R/C ratio dan B/C ratio menunjukkan bahwa usahatani belimbing madu di Kelompok Tani Sekar Sari masih layak untuk dilanjutkan. Hal ini tercermin dari hasil nilai R/C ratio yaitu sebesar 3,03 dimana penerimaan lebih besar daripada total biaya dan B/C ratio sebesar 2,03 dimana pendapatan lebih besar dengan total biaya usahatani itu sendiri. Hasil analisis BEP menunjukkan bahwa nilai titik impas yang dapat dicapai petani di Kelompok Tani Sekar Sari yaitu hanya pada kategori nilai titik impas penerimaan yaitu sebesar Rp. 638,00,-, dan volume produksi yaitu sebanyak 492,39. Nilai titik impas dalam kategori harga belum dapat dicapai dikarenakan harga jual belimbing madu yaitu rata-rata sebesar Rp. 5.500,00,- dengan perbandingan nilai titik impas harga yang cukup tinggi yaitu sebesar Rp. 32.615,00,-.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan yang telah dipaparkan maka dapat diajukan saran sebagai berikut bagi petani, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usahatani belimbing madu di Kelompok Tani Sekar Sari layak dan menguntungkan untuk dikembangkan, sehingga petani disarankan untuk meningkatkan skala usaha dalam bentuk memperbanyak titik tanam pohon belimbing madu dengan tetap memperhatikan persyaratan untuk menanam belimbing madu, disamping itu petani juga diharapkan untuk melakukan perawatan yang lebih baik. Selain itu, petani juga diharapkan untuk mempunyai data atau catatan yang lengkap mengenai pemasukan dan pengeluaran yang digunakan petani dalam berusahatani, sehingga petani akan lebih mengetahui alur pemasukan dan pengeluaran petani sendiri sehingga hal ini dapat meminimalisir kerugian dalam berusahatani belimbing madu. Dalam hal menaikkan harga belimbing madu yang dijual oleh petani, sebaiknya petani yang langsung memasarkan produknya tanpa mencari pengepul atau tengkulak sehingga kesepakatan harga mungkin akan lebih tinggi. Selain itu, petani juga dapat dengan cara memperpendek rantai pemasaran sehingga harga jual yang didapatkan akan lebih tinggi. Bagi pemerintah daerah, agar mendorong petani untuk mengembangkan usahatani belimbing madu dengan memberikan penyuluhan-penyuluhan tentang cara penanaman sampai pasca panen, dikarenakan belimbing madu merupakan jenis buah lokal yang patut dikembangkan selain untuk menekan pemerintah melakukan impor buah dikarenakan produksi atau keragaman buah lokal yang semakin sedikit.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak khususnya para petani belimbing di Kelompok Tani Sekar Sari yang telah membantu penelitian ini dan juga berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu

Daftar Pustaka

- Alwiyah. 2011. *Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Belimbing Dewa pada Kondisi Risiko di Kota Depok [skripsi]*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Bardani Zulfikardiy; Ismail; Kamarubayana Legowo. 2014. *Studi Kelayakan Usahatani Karet di Desa Bunga Putih Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara*. Jurnal AGRIFOR, Vol. 13, No. 2, Oktober 2014. ISSN; 1412-6885.
- Dewi Trias Qurnia. 2018. *20 Tanaman Buah dalam Pot*. Penebar Swadaya: Jakarta Timur
- Faith Ahmad Mas'ud. 2011. *Analisis Usahatani dan Faktor-faktor Produksi Belimbing Dewa pada Kelompok Tani Maju Bersama Kelurahan Tugu Kelapa Dua Kecamatan Cimanggis Kota Depok [skripsi]*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Hanafie Rita; Herlina. 2015. *Studi Kelayakan Usahatani Belimbing Tasikmadu di Desa Tasikmadu Kecamatan Palang Kabupaten Tuban*. Jurnal AGRISE, Vol. 15, No. 3, Agustus 2015. ISSN: 1412-1425.
- Jumin Hasan Basri. 2014. *Dasar-Dasar Agronomi*. Depok: Raja Grafindo Persada.

- Mas'ud Faith Ahmad. 2011. *Analisis Usahatani dan Faktor – Faktor Produksi Belimbing Dewa pada Kelompok Tani Maju Bersama Kelurahan Tugu Kelapa Dua Kecamatan Cimanggis Kota Depok [skripsi]*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Maulidah Silvana; Kusumawardani Fenny. 2011. *Nilai Tambah Agroindustri Belimbing Manis dan Optimalisasi Output sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan*. Jurnal AGRISE, Vol. 11, No. 1, Januari 2011. ISSN: 1412-1425.
- Nursaimatussadiyah. 2016. *Analisis Usahatani Belimbing*. Jurnal Universitas Al Washliyah, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2016. ISSN: 2089-8592.
- Su'udi Djalal. 2017. *Analisis Pendapatan Usahatani Belimbing Manis*. Jurnal Universitas Bojonegoro. Jurnal Universitas Bojonegoro. Vol. 2, No. 2, Juni 2017.